

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Informasi keuangan adalah proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peranan penting dalam pengukuran dan mengevaluasi kinerja bisnis. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, tekanan untuk memenuhi target kinerja keuangan seringkali mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen laba. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang sangat kompetitif, juga tidak kebal dari praktik ini. Praktik manajemen laba yang tidak etis ini dapat menimbulkan sejumlah masalah serius, mulai dari penyajian informasi keuangan yang keliru hingga hilangnya kepercayaan investor. Informasi mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi penting karena hal ini dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan internal dan eksternal perusahaan dalam proses pengambilan keputusan, informasi laba harus menggambarkan situasi keuangan perusahaan saat ini secara realistis dan transparan tanpa adanya manipulasi (Khotimah et al. 2023).

Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan harus menganalisis secara kritis dan cermat informasi yang disajikan, serta mencari sumber informasi tambahan untuk memverifikasi keabsahannya. Untuk menghindari praktik manajemen laba yang merugikan, diperlukan pengawasan yang ketat oleh regulator dan penerapan prinsip akuntansi yang transparan.

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajemen yang menyiapkan laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditunjukkan. Dalam

proses implementasinya, masih terdapat kendala terkait pengelolaan pendapatan dari aplikasi (Erawati and Siang 2021). Manajemen laba menggambarkan bahwa manajemen diduga memanipulasi data keuangan perusahaan karena alasan tertentu. Kegiatan manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan para manajer itu sendiri. Karena motivasi ini mengarahkan manajer untuk melakukan berbagai hal untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Manipulasi data keuangan merupakan praktik yang sangat berbahaya dalam dunia bisnis. Ketika data keuangan dimanipulasi, informasi yang dihasilkan tidak lagi mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara akurat. Akibatnya, pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator akan menerima informasi yang menyesatkan. Praktik manajemen laba menimbulkan ancaman serius terhadap kualitas dan keandalan pelaporan keuangan. Ketika manajemen perusahaan dengan sengaja memanipulasi angka pelaporan keuangan untuk tujuan tertentu, seperti meningkatkan laba atau memenuhi target kinerja, maka informasi yang disajikan kepada publik menjadi tidak akurat dan tidak dapat diandalkan. Akibatnya, pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan regulator akan mendapatkan gambaran kondisi yang menyesatkan tentang keuangan perusahaan (Ramadhani and Haryati 2023).

Fenomena yang muncul di sebuah perusahaan terkait dengan praktik manajemen laba terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Kasus manajemen laba terbaru yang terjadi adalah pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga melakukan penggelembungan dana sebesar Rp. 4 miliar dolar dari manajemen sebelumnya dalam laporan keuangan perseroan tahun 2017. Hasil

investigasi faktual yang dilakukan PT Ernst & Young Indonesia (EY) arah baru AISA tanggal 12 Maret 2019, dugaan inflasi terjadi pada kredit komersial, inventaris dan aset tetap Grup akun asset (Dewi and Djohar 2023).

Faktor pertama yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Menurut peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku, pendapatan dan beban tertentu dapat diakui pada waktu yang berbeda dan menggunakan prosedur yang berbeda, sehingga dapat menyebabkan beban pajak tangguhan (Ramadhani and Haryati 2023).

Beban pajak tangguhan merupakan beban akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dan laba pajak (laba yang dijadikan dasar penghitungan pajak). Beban pajak tangguhan disebabkan adanya selisih antara PPh terutang (pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak yang sebenarnya dibayarkan kepada pemerintah) dengan pajak penghasilan (pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan penghasilan sebelum pajak) (Baraja, Basri, and Sasmi 2019). Beban pajak tangguhan timbul dari perbedaan temporer antara pengakuan penghasilan atau beban dalam laporan keuangan dengan pengakuan pajaknya. Dengan kata lain, terdapat jeda waktu antara saat suatu transaksi dicatat dalam akuntansi dan saat pajak atas transaksi tersebut dibayar. Selisih ini kemudian diakui sebagai beban pajak tangguhan. Dengan keterlambatan pajak, maka kecenderungan perusahaan adalah menurunkan laba yang dilaporkan, hal ini dapat dilakukan untuk menunda pendapatan dan mempercepat biaya agar menghemat pajak sehingga

beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba melalui motivasi menghemat pajak. Beban pajak tangguhan dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengelola labanya karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba perusahaan (Khasanah, Suprihati, and Hadi Samanto 2023). Menurut hasil penelitian (Dewi and Djohar 2023) menunjukkan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan kearah positif terhadap Manajemen Laba, Hal ini disebabkan nilai signifikanya kurang dari atau lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditentukan. Hasil penelitian dari (Devitasari 2022) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel. Hasil penelitian (Khasanah, Suprihati, and Hadi Samanto 2023) menunjukkan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu Perencanaan pajak. Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi manajemen perpajakan untuk menilai besarnya pajak yang terutang dan cara yang digunakan untuk mengurangi pajak tersebut. Motivasi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak adalah untuk memperoleh penghematan pajak sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan (Achyani and Lestari 2019). Salah satu cara untuk menghindari kerugian akibat tingginya pajak yang dibayarkan adalah dengan melakukan penyesuaian laba perusahaan. (Erawati and Siang 2021). Karena keinginan manajemen untuk mengurangi beban pajak serendah mungkin, maka manajemen cenderung meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan perencanaan pajak, para pelaku usaha berharap dapat meminimalisir pembayaran

pajak usahanya secara tepat dan legal di mana perusahaan merancang strategi perpajakan yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Namun, jika tidak dilakukan dengan hati-hati, perencanaan pajak dapat disalahgunakan untuk tujuan manajemen laba. Dengan memanipulasi angka-angka akuntansi terkait pajak, manajemen dapat mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan dan memberikan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja perusahaan (Devitasari 2022). Menurut hasil penelitian terdahulu (Khotimah et al. 2023) Perencanaan pajak terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena rendahnya nilai perencanaan pajak yang dimiliki perusahaan maka tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil penelitian (Ramadhani and Haryati 2023) menunjukkan bahwa perencanaan pajak memberi pengaruh besar terhadap manajemen laba karena perencanaan pajak mempunyai dampak yang menguntungkan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Dewi and Djohar 2023) menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan kearah positif terhadap Manajemen Laba, Hal ini disebabkan nilai signifikannya kurang dari atau lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditentukan.

Faktor ketiga yang dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin sulit perusahaan dalam mengelola perjanjian hutang. Investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai risiko gagal bayar utang yang tinggi (Khotimah et al. 2023). *Leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba melalui pengaruh yang berkaitan dengan biaya

bunga. Perusahaan dengan biaya bunga yang tinggi mungkin merasa tertekan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik agar mampu memenuhi kewajiban bunganya (ria putri aulia imam Hidayat 2023). Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai tingkat utang atau utang yang tinggi cenderung meningkatkan jumlah labanya untuk menghindari risiko gagal bayar. Tingkat hutang yang tinggi dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup untuk melunasi hutangnya. Dalam konteks ini, manajemen laba seringkali muncul sebagai strategi yang digunakan perusahaan untuk mengelola ekspektasi pasar dan mengurangi risiko keuangan. Perusahaan dengan *leverage* tinggi seringkali mempunyai insentif lebih besar untuk menaikkan harga sahamnya. Hal ini bertujuan untuk mengurangi biaya pembiayaan dan meningkatkannya kepercayaan investor. Dalam upaya memenuhi ekspektasi pasar dan mengurangi risiko keuangan, manajemen perusahaan seringkali melakukan praktik manajemen laba (SUCIPTO 2021). Menurut hasil penelitian (Khotimah et al. 2023) menunjukkan *Leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan tidak akan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian (ria putri aulia imam Hidayat 2023) menunjukkan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, tingkat *leverage* yang lebih tinggi cenderung memiliki manajemen laba yang lebih baik. Hasil penelitian (Erawati and Siang 2021) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi potensi perusahaan melakukan manajemen laba.

Kualitas audit adalah pemeriksaan sistematis dan mandiri untuk menentukan kegiatan, mutu dan hasil sesuai dengan aturan yang direncanakan dan apakah aturan dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Kualitas laporan pelanggaran tergantung pada apakah auditor didorong untuk menggambarkan variabel kualitas auditor, yaitu auditor spesialis industri (Lestari and Meini 2024). kualitas Audit laporan keuangan yang berkualitas baik tentunya diperlukan untuk memberikan informasi yang akurat sesuai dengan kondisi nyata suatu perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Dalam melakukan audit, auditor berpedoman pada standar audit yang baik dan kode etik akuntan publik, sehingga auditor yang independen diharapkan mampu membatasi manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat bahwa laporan keuangan perusahaan telah diperiksa dengan baik (Sri Ayem 2018). Audit yang berkualitas tinggi cenderung menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah karena auditor independen yang berkualitas tinggi bertindak sebagai pemantau yang ketat terhadap praktik akuntansi perusahaan. Mereka mempunyai keahlian dan wewenang untuk memeriksa dengan baik laporan keuangan dan transaksi perusahaan. Hal ini menyulitkan manajemen untuk memanipulasi angka atau menyembunyikan informasi berbahaya. Perusahaan audit berkualitas tinggi cenderung melakukan hal tersebut agar mendapat reputasi yang baik di mata investor dan masyarakat. Mereka akan lebih berhati-hati menjaga reputasi tersebut dengan menghindari praktik manajemen laba (Darmawan 2020).

Setiap bisnis berusaha meminimalkan beban pajaknya dan sering kali melakukan perencanaan pajak yang agresif. Selain itu, manajemen laba juga

merupakan praktik yang cukup umum dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target kinerja atau menaikkan harga saham. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik-praktik ini dan bagaimana kualitas audit dapat berperan dalam pengendalian. Setiap bisnis berusaha meminimalkan beban pajaknya dan sering kali melakukan perencanaan pajak yang agresif. Selain itu, manajemen laba juga merupakan praktik yang cukup umum dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target kinerja atau menaikkan harga saham. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai praktik-praktik ini dan bagaimana kualitas audit dapat berperan dalam pengendalian. Namun, praktik seperti perencanaan pajak yang agresif dan manajemen laba dapat membuat investor dan pemangku kepentingan lainnya kehilangan informasi keuangan yang akurat dan relevan. Namun, praktik seperti perencanaan pajak yang agresif dan manajemen laba dapat membuat investor dan pemangku kepentingan lainnya kehilangan informasi keuangan yang akurat dan relevan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independennya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel tambahan yang belum banyak dibahas yaitu variabel *leverage*. Peneliti juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka didapat judul sebagai berikut **“pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kualitas**

## **audit sebagai variabel moderasi (studi kasus pada manufaktur sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023)”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Manipulasi data keuangan menyebabkan informasi keuangan yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan.
2. Manajemen dapat dengan sengaja menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengakuan beban untuk mengurangi beban pajak tangguhan.
3. Cara praktik manajemen laba melalui perencanaan pajak dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan.
4. Tekanan untuk meningkatkan laba akibat tingginya *leverage* dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.
5. Praktik manajemen laba dapat menghambat upaya untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan.
6. Kualitas audit yang tinggi cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih rendah.
7. Adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan, investor, dan pihak-pihak terkait lainnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar Penelitian menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan maka penulis membatasi permasalahan yang ada mengenai pengaruh

beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
5. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
6. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai bahan untuk menjadi referensi, dan informasi serta dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pihak-pihak yang akan

melakukan penelitian dengan objek penelitian yang sama dimasa yang akan datang.

## 2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai beban pajak tangguhan, perencanaan pajak dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan kualitas audit serta dapat menambah informasi pembaca khususnya mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang jurusan Akuntansi yang memiliki masalah yang sama.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk pembaca.